

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan abad ke-21 lebih mengandalkan pada pengembangan keterampilan yang meliputi, keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan berkomunikasi yang mendukung optimalisasi pada proses pencapaian pendidikan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Istilah metakognisi belakangan menjadi salah satu fokus dalam dunia pendidikan.

Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan metakognisi. Berpikir tingkat tinggi dapat dibangun mulai dari keterampilan sederhana sampai membedakan, aplikasi sederhana dan analisis, dan strategi kognitif untuk meningkatkan pengetahuan awal dengan materi yang baru (King, *et al.*, 1998). Metakognisi meliputi pengetahuan dan keterampilan metakognisi yang berorientasi untuk meningkatkan kesadaran kemampuan berpikir peserta didik dalam mengontrol pembelajaran yang mereka lakukan (DeGrave, *et al.*, 1996).

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan metakognisi peserta didik. Tidak hanya mengembangkan pengajaran metakognitif, tetapi didorong untuk menerapkan strategi dalam belajar-mengajarnya yang dapat memacu munculnya kemampuan metakognisi peserta didik. Guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengiring, sehingga peserta didik dapat menyadari akan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Faktanya kemampuan guru dalam memberdayakan kemampuan metakognisi yang dimiliki oleh peserta didik masih kurang, hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 11,37% guru yang pernah mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik, sedangkan 88,63% belum pernah mengembangkan keterampilan metakognisi peserta didik (Mondobar, 2013). Sebagian besar guru belum

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menerapkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi karena belum memahami langkah-langkah dalam memberdayakannya dan belum menyadari bahwa pengetahuan dan keterampilan metakognisi dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Efwinda (2015) dan Diella (2014), menunjukkan bahwa keterampilan metakognisi peserta didik tingkat SMA memiliki nilai yang rendah.

Apabila peserta didik tidak sadar bahwa dia tidak mengetahui aspek tertentu dalam pembelajaran atau dia tidak menyadari cara melakukan sesuatu, dia tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu hal yang baru. Pengembangan kemampuan metakognisi menjadi penting bagi peserta didik untuk mempelajari pengetahuan yang diinginkannya di masa yang akan datang (Anderson & Krathwohl, 2001). Peserta didik perlu menyadari dan memiliki kontrol atas pengetahuannya untuk mencapai informasi penting serta memiliki pilihan untuk mengembangkannya (Kipnis & Hofstein, 2008).

Metakognisi mencakup bagaimana mencerminkan apa yang kita ketahui, bagaimana menganalisis apa yang diajarkan, bagaimana memecahkan apa yang dianalisis, dan bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari. Metakognisi yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), terdiri dari pengetahuan strategi, pengetahuan tugas kognitif, dan pengetahuan diri. Metakognisi yang dikemukakan oleh Schraw dan Dennison (1994), memiliki dua aspek yaitu pengetahuan tentang kognisi/pengetahuan metakognisi dan regulasi tentang kognisi/keterampilan metakognisi. Pengetahuan metakognisi terdiri dari pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Menurut Tanner (2012) secara umum keterampilan metakognisi meliputi komponen perencanaan, monitoring, dan evaluasi.

Menurut Septiyana, *et al.* (2013), bahwa kemampuan metakognisi dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Saribas, *et al.* (2013) yang mengungkapkan bahwa kesadaran metakognitif secara positif dapat mempengaruhi pemahaman konseptual individu.

Berdasarkan penilaian kemampuan berpikir peserta didik Indonesia menurut hasil *The Program for International Student Assessment (PISA)*. Indonesia selalu

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menempati level bawah dibanding dengan negara-negara partisipan dunia. Pada tahun 2006, Indonesia berada di urutan 50 dari 57 negara dengan skor perolehan 393, pada tahun 2009 berada di urutan 60 dari 65 negara dengan skor perolehan 383, periode berikutnya tahun 2012, tercatat Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara, kemudian pada tahun 2015, Indonesia berada di urutan 69 dari 76 negara. Aspek yang diukur oleh PISA meliputi kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memperoleh pengetahuan baru, kemampuan menjelaskan fenomena, kemampuan menyimpulkan, dan kemampuan investigasi. Aspek tersebut merupakan keterampilan metakognisi yang harus dimiliki peserta didik.

Berdasarkan penjelasan terkait level kemampuan berpikir peserta didik Indonesia menurut PISA 2015, perlu adanya wahana bagi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan sains. Salah satu wahana yang dapat mendukung proses pembelajaran seperti yang diharapkan di atas adalah melalui bahan ajar. Keberadaan bahan ajar penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran (Toharudin, 2010). Melalui bahan ajar guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu serta mudah dalam belajar (Depdiknas, 2008). Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk dapat membuat bahan ajar yang berkualitas. Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru, tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasai kompetensi tersebut dengan baik. Guru pada umumnya lebih mengandalkan bahan ajar yang berasal dari penerbit, baik berupa buku ajar maupun LKS yang berisi latihan soal.

Faktanya buku ajar berupa buku paket yang umumnya ada di pasaran hanya berisi kumpulan materi yang cenderung mengarahkan peserta didik untuk menyerap berbagai informasi dengan cara menghafal sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajarnya, belum dapat memberdayakan kemandirian dan keaktifan peserta didik karena kurangnya kegiatan untuk mendukung aktivitas atau proses belajar peserta didik. Kegiatan belajar hanya berupa kegiatan individu dan kegiatan kelompok sehingga kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik belum memfasilitasi untuk memberdayakan pengetahuan dan keterampilan metakognisinya, belum ada penilaian diri sehingga peserta didik tidak difasilitasi

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dalam belajar, latihan soal-soal yang ada kurang memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik, selain itu gambar belum menarik dan tidak berwarna serta tidak jelas. Menurut Antika (2015), bahwa bahan ajar yang selama ini digunakan di sekolah lebih menekankan pada dimensi konten, sehingga diduga menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia.

Berbagai permasalahan yang terjadi di atas perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran di sekolah yang dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah dengan pengembangan bahan ajar. Menurut Toharudin (2010), bahan ajar dapat menunjang kegiatan peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Oleh karenanya, fokus utama dalam merealisasikannya adalah dengan optimalisasi proses pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar yang mampu mendorong peserta didik memberdayakan pengetahuan dan keterampilan metakognisi yang dimilikinya.

Pengetahuan dan keterampilan metakognisi dapat dilatihkan, diajarkan dan dikembangkan melalui bahan ajar yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar yang menarik dan berpotensi memberdayakan pengetahuan dan keterampilan metakognisi adalah bahan ajar yang berbasis aktivitas, salah satunya adalah bahan ajar yang berorientasi pada pembelajaran konstruktivis-metakognitif. Bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif mempunyai dua karakter, yaitu karakter konstruktivis dan karakter metakognitif. Karakter konstruktivis menuntut peserta didik mengkonstruksi sendiri konsep melalui jalur asimilasi dan akomodasi. Peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman belajar yang mereka lakukan. Belajar merupakan proses pengkonstruksian suatu pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga konsep maupun prinsip biologi menjadi bermakna melalui proses metakognitif.

Menurut Widodo (2007), hal penting yang harus diperhatikan pada proses pembelajaran konstruktivisme yaitu bahwa pembelajar telah memiliki pengetahuan awal, tidak ada pembelajar yang otaknya benar-benar kosong. Pengetahuan awal yang dimiliki pembelajar memainkan peranan penting pada saat dia belajar tentang suatu hal yang ada kaitannya dengan apa yang telah

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diketuainya. Belajar merupakan perubahan konsepsi pembelajar, karena pembelajar telah memiliki pengetahuan awal, maka belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal pembelajar sehingga sesuai dengan konsep yang diyakini ”benar” atau agar pengetahuan awal pembelajar bisa berkembang menjadi suatu konstruk pengetahuan yang lebih besar. Proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu. Peserta didik bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, guru/fasilitator menyiapkan kondisi yang memungkinkan pembelajar untuk belajar, namun proses belajar benar-benar tergantung sepenuhnya pada diri pembelajar itu sendiri.

Karakter metakognitif dapat melatih kemandirian belajar peserta didik. Peserta didik dapat memiliki kesadaran dengan menetapkan tujuan belajar, mempertimbangkan sumber belajar yang akan digunakan dan dapat diakses. Peserta didik dapat merencanakan belajarnya dengan memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar, merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal, menentukan skala prioritas dalam belajar, dan mengorganisasikan materi pelajaran. Peserta didik juga dapat memonitor dan merefleksikan belajarnya dengan melakukan refleksi terhadap proses belajar dan memantau proses belajar melalui pertanyaan.

Hasil penelitian Prayitno (2014), menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivis-metakognitif dapat melatih berpikir dan kemandirian belajar peserta didik. Model konstruktivis-metakognitif memiliki karakter konstruktivis dan metakognitif. Karakter konstruktivis menuntut peserta didik mengkonstruksi sendiri konsep melalui jalur asimilasi dan akomodasi, bersifat kolaboratif yang mampu mensejajarkan peserta didik berkemampuan akademik tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan akademik rendah. Karakter metakognitif dapat melatih kemandirian belajar peserta didik.

Konstruktivisme merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran biologi dan sains (Widodo, 2007). Pengembangan bahan ajar yang mengacu pada pendekatan konstruktivis menekankan pada pengetahuan awal peserta didik, sehingga konsep maupun prinsip biologi menjadi bermakna melalui proses metakognitif. Kemampuan metakognisi sangat perlu dimiliki oleh peserta didik untuk digunakan selama proses pembelajaran dan akhirnya peserta

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik akan mampu mencapai prestasi yang maksimal (Widianingsih & Wulan 2015). Peserta didik dapat menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran meliputi tiga tahap, yakni merancang apa yang hendak dipelajari, memantau perkembangan diri dalam belajar, dan menilai apa yang dipelajari (Wati, *et al.*, 2015).

Bahan ajar yang dikembangkan adalah materi sistem reproduksi manusia. Salah satu konsep biologi yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia adalah konsep sistem reproduksi manusia. Materi ini terdiri dari cukup banyak konsep dalam bahasa latin dan memuat proses-proses biologi yang membutuhkan pemahaman lebih kompleks dari sebatas menghafal. Pada materi sistem reproduksi manusia, peserta didik perlu mengenali struktur dan mengaitkan struktur dengan fungsinya, selain itu juga terdapat beberapa proses yang sulit dibayangkan, misalnya proses pembentukan gamet, mekanisme hormonal dalam siklus menstruasi, dan proses fertilisasi yang terjadi dalam organ reproduksi. Karakteristik materi yang cukup kompleks membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk dapat memahami konsep-konsep yang terkandung didalamnya. Peserta didik hanya tahu tentang konsep sistem reproduksi manusia tetapi tidak memahami untuk apa sistem reproduksi manusia dipelajari dan bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembelajaran yang masih konvensional dan hanya menilai kognitif saja, menyebabkan tidak terlatihnya kemampuan metakognitif peserta didik. Proses-proses yang terjadi dalam sistem reproduksi manusia berpotensi menuntut bagaimana peserta didik dapat menggunakan strategi metakognisi dalam pembelajaran. Kemampuan metakognitif memungkinkan peserta didik berkembang sebagai peserta didik yang mandiri, karena mereka menjadi menejer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut serta dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus sebagai solusi terhadap permasalahan proses pembelajaran biologi, maka perlu adanya penelitian dengan judul “Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Metakognisi Peserta Didik Melalui Bahan Ajar Berbasis Konstruktivis-Metakognitif”.

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik?
2. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk meningkatkan kesadaran metakognisi peserta didik?

## **D. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dibatasi pada pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif materi sistem reproduksi manusia tingkat SMA kelas XI semester II karena karakteristik materi yang cukup kompleks membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Materi ini terdiri dari cukup banyak konsep dalam bahasa latin dan memuat proses-proses biologi yang membutuhkan pemahaman lebih kompleks dari sebatas menghafal. Proses-proses yang terjadi dalam sistem reproduksi manusia berpotensi menuntut bagaimana peserta didik dapat menggunakan strategi metakognisi dalam pembelajaran. Kemampuan metakognitif memungkinkan peserta didik berkembang sebagai peserta didik yang mandiri, karena mereka menjadi menejer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri.
2. Konsep sistem reproduksi yang dikembangkan berdasarkan buku acuan standar "*Biology Concepts and Connections*" (Campbell, *et al.*, 2008) yang dikemas dalam bentuk buku. Materi sistem reproduksi yang digunakan

Niken Dwi Hapsari, 2016

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN METAKOGNISI PESERTA DIDIK MELALUI BAHAN AJAR BERBASIS KONSTRUKTIVIS-METAKOGNITIF**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercantum dalam unit III buku acuan standar yang cakupannya meliputi, struktur, fungsi, dan proses (pembentukan sel gamet, ovulasi, fertilisasi, menstruasi, hormon yang mempengaruhi sistem reproduksi dan pemberian ASI) serta kelainan/gangguan yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

3. Penelitian hanya dibatasi untuk mengetahui efektivitas terhadap pencapaian hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik melalui penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif.
4. Penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif hanya terbatas untuk mengukur pengetahuan metakognisi (pengetahuan strategi, pengetahuan tugas kognitif, pengetahuan diri) dan keterampilan metakognisi (keterampilan merencanakan, keterampilan monitoring, keterampilan evaluasi).
5. Penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif hanya terbatas untuk mengukur kesadaran metakognisi meliputi kelemahan dan kekuatan pengetahuan metakognisi (pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan kondisional) serta mengukur keterampilan metakognisi (keterampilan merencanakan, keterampilan monitoring, dan keterampilan evaluasi).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik.
2. Mengetahui efektivitas bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk meningkatkan kesadaran metakognisi peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### 1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan bagi para guru dalam menggunakan referensi pilihan bahan ajar yang dapat mengakomodasi pengetahuan dan keterampilan metakognisi serta kesadaran metakognisi peserta didik. Dapat memperluas wawasan guru dalam mengembangkan bahan ajar materi sistem reproduksi manusia bagi peserta didik.

### 2. Bagi Peserta Didik

Bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik serta dapat memberdayakan pengetahuan dan keterampilan metakognisi dan kesadaran metakognisi peserta didik.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif untuk memberdayakan pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik. Serta dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis pada konsep yang berbeda.

## **G. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab *pertama* pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian mengenai pentingnya pengetahuan dan keterampilan metakognisi peserta didik yang dikembangkan melalui bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif. Peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya dan dapat belajar secara mandiri serta mengetahui kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Pendahuluan dimaksudkan memberi gambaran umum penelitian. Rumusan masalah penelitian dijadikan acuan agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan secara gamblang tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan manfaat penelitian sebagai bahan rujukan untuk pengembangan bahan ajar bagi unsur-unsur terkait seperti guru, peserta didik, dan peneliti lain.

Bab *kedua* kajian pustaka, menyajikan dasar teori yang digunakan dalam penyelesaian penelitian. Dasar teori meliputi bahan ajar, pengembangan bahan ajar, bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif, metakognisi, dan analisis materi sistem reproduksi manusia.

Bab *ketiga* metode penelitian, bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian dan alasan-alasan menggunakan metode tersebut, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, analisis pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab *keempat* temuan dan pembahasan, menyajikan temuan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode yang digunakan, kemudian dilakukan pembahasan hasil temuan. Hasil penelitian meliputi pengetahuan dan keterampilan metakognisi dan kesadaran metakognisi peserta didik yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan pemberian perlakuan penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivis-metakognitif pada kelas eksperimen dan penggunaan buku sekolah elektronik pada kelas kontrol.

Bab *kelima* simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Implikasi berisi makna tambahan dari data yang didapatkan. Rekomendasi ditunjukkan kepada pemecahan masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.